

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi kini telah membawa manusia pada peradaban baru, dimana kegiatan manusia dapat dilakukan secara praktis. Salah satunya dalam hal komunikasi. Dalam penyampaian pesan, kita tidak harus bertemu secara langsung dengan si penerima pesan. Kini telah tersedia berbagai media yang menyanggupi penyampaian pesan dari jarak jauh. Begitu pula penyampaian pesan dalam skala besar, dapat menggunakan media massa, seperti radio, koran, televisi, dan lainnya termasuk film.

Film adalah produk komunikasi massa yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia, kerjanya ibarat jarum hipodermik atau peluru yang banyak dicetuskan oleh pakar ilmu komunikasi, di mana kegiatan mengirimkan pesan sama halnya dengan tindakan menyuntikkan obat yang dapat langsung merasuk dalam jiwa penerima pesan Morisan (2005:12).

Film merupakan bagian dari media massa yang menyampaikan suatu pesan dan nilai dalam bentuk linear/ satu arah. Tak hanya untuk mencari keuntungan/ profit, Keberadaan film sendiri di masyarakat dapat memberikan suatu nilai fungsi tertentu. Film dapat mengantarkan suatu pesan dengan cara yang unik, film di buat melalui proses yang cukup panjang, dengan konsep semenarik mungkin untuk menyampaikan sebuah ide yang mengandung pesan kepada penonton.

Untuk menarik perhatian penonton, film mempunyai berbagai jenis genre seperti action, komedi, dokumentasi, horror, thriller, romance, drama, petualangan, dan lainnya¹. Menurut Ardianto (2007: 148 -149) jenis-jenis film dapat dibedakan berdasarkan karakteristiknya yaitu: Film cerita, Film berita, Film dokumenter, Film kartun.

Sebagai penyampai suatu pesan, film diharapkan dapat menyampaikan nilai- nilai positif pendidikan, penerangan, penyampaian budaya, ekonomi dan sebagai hiburan bagi

¹ Sumber: <http://www.filmsite.org> diakses pada 07/12/2017 pukul 22:46 WIB

masyarakat. Film sebagai pendidikan dapat menjadi sebuah bahan acuan seseorang untuk berfikir dan bertindak, tidak jarang film menjadi pembelajaran bagi mereka yang tertarik terhadap konsep cerita yang dikandung suatu film.

Salah satunya, saat ini banyak film yang memunculkan bertema jurnalistik sebagai alur cerita. Hollywood merupakan salah satu industri perfilman di barat kini banyak mengangkat tema jurnalistik di Amerika, bahkan bagaimana pekerjaan wartawan menjadi bahan tontonan yang menarik sekaligus dapat menjadi pembelajaran bagi mereka yang tertarik mengenal dunia jurnalistik. Salah satu contoh film jurnalistik yaitu *Shattered Glass* merupakan film yang disutradarai oleh Billy Ray, sekaligus penulis naskah yang menghasilkan karya-karya cukup terkenal seperti *Suspect Zero* (2004), *Flightplan* (2005), *State of Play* (2009), dan lainnya.

Film *Shattered Glass* (2003) mengangkat tema jurnalistik dengan menampilkan karakter wartawan sebagai *Villains*. Diperankan oleh Hayden Christensen sebagai Stephen Glass. Film ini menggambarkan seorang wartawan dari sisi problematikanya, Stephen Glass secara langsung mencerminkan ironisme dalam dunia jurnalistik dan media massa, yang mana ia terfokus dalam membuat berita-berita yang menarik tanpa memikirkan kebenaran dari berita tersebut.

Wartawan dituntut untuk dapat memberikan informasi yang berimbang, cepat, aktual dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Namun, kenyataannya seperti yang di mempresentasikan film *Shattered Glass*, tidak jarang wartawan terjebak dalam pola bad *news is good news syndrome*. Berita yang ditampilkan cenderung bersifat dari atas ke bawah yang isinya berupa pernyataan pejabat pemerintah atau swasta. Tak jarang pula kegiatan jurnalistik dinodai beragam manipulasi dan praktik kotor yang justru dilakukan oleh orang-orang dari kalangan wartawan sendiri. Padahal wartawan mempunyai tugas utama yaitu memberikan kebenaran untuk kepentingan rakyat bukan untuk kepentingan pribadi.

Agar tercapainya hak publik mendapat informasi yang benar, wartawan harus mempunyai landasan moral dan etika profesi yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan profesionalisme. Maka dari itu, di bentuk lah kode etik jurnalistik.

Seperti keberadaan kode etik profesi lain, Kode Etik Jurnalistik merupakan standar dan pedoman yang harus dimiliki seorang wartawan. Sebagai rambu-rambu dalam menentukan nilai moral apa yang baik dan buruk, dan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dimulai dari mencari, mengolah, hingga menuliskan berita. Terdapat Kode Etik Internasional yang dikenal dengan “*International Federation Journalist*” disingkat IFJ, merupakan kode etik jurnalistik diperuntukkan untuk aktivitas Wartawan dunia.

Adapun film lainnya bertema sejenis, yaitu *State of Play*, yang bercerita tentang kehidupan seorang wartawan bernama Cal McAffrey (Russell Crowe). Di film ini Cal dihadapkan kasus temannya yang merupakan seorang politikus. Ia mempertaruhkan nyawanya demi mengungkap kebenaran yang harus diketahui oleh publik. Contoh lainnya Film *Spotlight*, menceritakan tentang sekelompok tim wartawan investigasi dalam mengungkap pelecehan seksual oleh pastor terhadap anak-anak di gereja, dan film lainnya. Kedua film tersebut merepresentasikan jurnalistik dari sisi positif dalam menjalankan pekerjaannya. Berbeda dengan film *Shattered Glass* yang menekankan sisi gelap dari seorang wartawan, yang mana sang tokoh utama melanggar kedah jurnalistik.

Gambar 1.1 tiga film yang tayang di Pekan Film Jurnalistik 2008



Sumber:

<http://nasional.kompas.com/read/2008/05/19/02021492/quotall.the.president.manquot.tampil.dalam.pekan.film.jurnalistik.di.lampung> diunduh pada 03/12/2017 pukul 16:46 WIB

Film *Shattered Glass* dikemas secara sederhana, namun menjadi bahan perbincangan dikalangan penonton khususnya praktik jurnalistik. Di Indonesia, Film *Shattered Glass* ini

pernah dijadikan salah satu tiga film pilihan yang diputar dalam Pekan Film Jurnalistik di Bandar Lampung atas kerja sama AJI Lampung dengan Bengkel Jurnalis dan Harian Umum Radar Lampung pada tahun 2008 lalu.

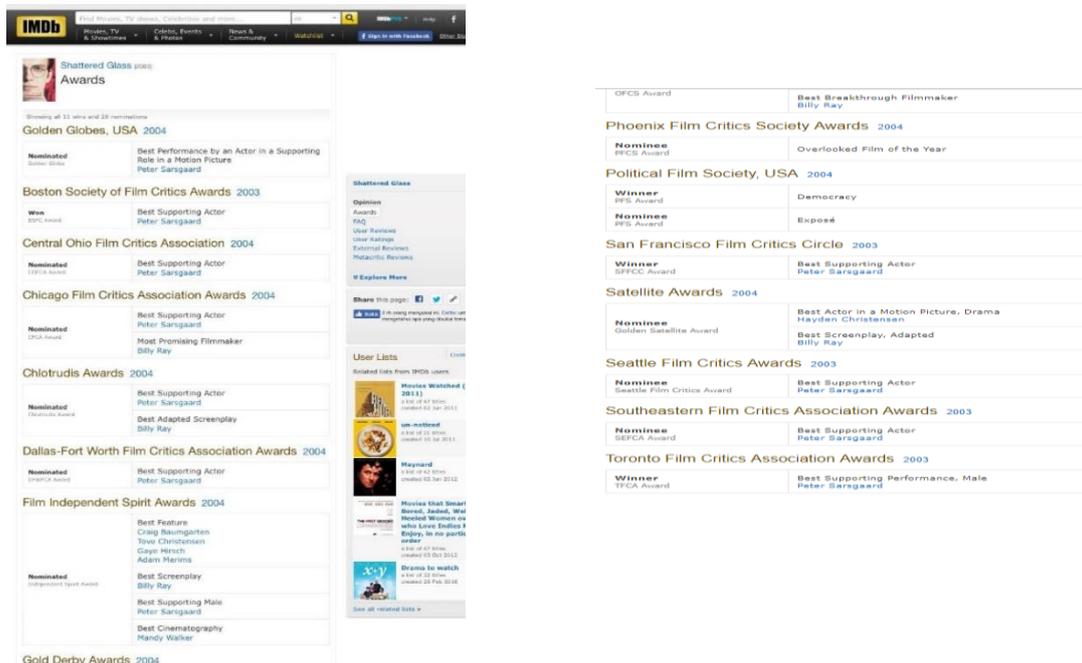
Film ini pun sering dijadikan sebagai rekomendasi kepada penonton yang ingin menonton film bertema jurnalistik. Salah satunya portal berita online yaitu suara.com. Dalam salah satu artikelnya yang memberi rekomendasi kepada para pembaca tentang rekomendasi film tentang jurnalistik, *Shattered Glass* masuk dalam 10 film jurnalis yang harus ditonton.



Gambar 1.2 10 Film yang wajib ditonton jurnalis

Sumber: <https://www.suara.com/entertainment/2014/02/26/120343/9036> diunduh pada 03/12/2017 pukul 17:04 WIB

Dengan adanya rekomendasi dan apresiasi dari penonton. Film ini juga telah terpilih sebagai nominasi di berbagai ajang penghargaan sebanyak 28 kali, dan memenangkan 11 penghargaan. Salah satunya mendapatkan *Special Recognition* atau pengakuan khusus dalam keunggulan pembuatan film di National Board of Review, USA 2003.



Gambar 1.3 Penghargaan film *Shattered Glass*

Sumber: imdb.com <http://www.imdb.com/title/tt0323944/awards> diunduh pada 03/12/2017 pukul 17:10 WIB

Film ini dapat menggambarkan suatu bentuk komodifikasi media. Vicent Mosko (2009) yang dikutip dalam Ibrahim & Bachruddin (2014: 17), mendefinisikan komodifikasi merupakan proses transformasi barang dan jasa yang semula dinilai karena kegunaannya, menjadi “komoditas” yang bernilai tukar karena dapat mendatangkan keuntungan pasar. Komodifikasi berkaitan dengan tiga hal, yaitu isi media, khalayak, dan pekerja. Dalam konteks media masa, media dianggap sebagai pedagang yang memproduksi dan mendistribusikan produk berupa pesan, sedangkan khalayak merupakan pembeli produk tersebut. Dengan adanya tekanan-tekanan ekonomi, teknologi, dan politik, pesan ditransformasikan sebagai alat komoditas yang dapat memenuhi hasrat dan permasalahan “pembelinya”. Logika Komersialisme dan komodifikasi saat ini telah menjadi cara berfikir para pengelola media. Media diarahkan sebagai pencetak uang, pemasok iklan, dan pemburu rating.

Film *Shattered Glass* merupakan salah satu bentuk komodifikasi media, Bagaimana kode etik jurnalistik yang tadinya merupakan suatu pedoman para wartawan yang tidak memiliki nilai jual, dijadikan komoditas untuk mendapat daya tarik dan menghasilkan

keuntungan ekonomi. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana film tersebut menyajikan pelanggaran kode etik jurnalistik sebagai komodifikasi sebuah media.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis membuat identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelanggaran kode etik *International Federation Journalist* (IFJ) dalam film *Shattered Glass*?
2. Bagaimana komodifikasi media terhadap kode etik jurnalistik dalam film *Shattered Glass*?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian tentu memiliki tujuan, maka berdasarkan identifikasi masalah dapat disimpulkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kode etik *International Federation Journalist* (IFJ) dalam film *Shattered Glass*
2. Mengetahui pelaksanaan komodifikasi media terhadap kode etik jurnalistik dalam film *Shattered Glass*

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam proses pengembangan ilmu komunikasi dalam hal jurnalistik khususnya kode etik jurnalistik dan penelitian analisis wacana kritis terhadap sebuah film khususnya teori S. Jager & Maier

1.4.2. Manfaat Praktis:

1. Menjadi sarana pembelajaran bagi penulis untuk merealisasikan ilmu berupa teori yang telah dipelajari di universitas dalam bentuk pelaksanaan penelitian.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bermanfaat bagi insan media, baik wartawan maupun mahasiswa calon wartawan dan juga insan perfilman.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menghindari adanya pelanggaran kode etik jurnalistik

1.5. Waktu dan Periode Penelitian

TABEL 1.1
WAKTU DAN PERIODE PENELITIAN

No	Tahapan	2017			2018			
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Maret	April
1	Observasi Masalah							
2	Penyusunan bab 1							
3	Penyusunan bab 2							
4	Penyusunan bab 3							
5	<i>Desk Evaluation</i>							
6	Pengolahan data							
7	Penyusunan bab 4 & 5							
8	Sidang Skripsi							